



PERAN GURU DALAM MENGAJARKAN KEMANDIRIAN PADA ANAK MELALUI PEMBIASAAN MAKAN BERSAMA

Siti Desti Junariah¹, Yolanda Pahrul², Mualida Nur³ Mahsiani Mina Laili⁴, Vina Karina Putri⁵

Universitas Bina Bangsa

Email: Stdestii@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to provide a comprehensive description of the teacher's role in fostering independence among early childhood learners through the habituation of shared meal activities at TK AN-NUR. Independence is a crucial developmental aspect that needs to be nurtured from an early age as it shapes children's attitudes, confidence, and future character. While previous studies have discussed the importance of habituation in developing independence, limited research has specifically focused on shared mealtime activities as a medium for character building. This study employs a qualitative descriptive approach. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews with three teachers, and documentation such as anecdotal notes, photographs, and child development records. The participants of this study included two classroom teachers, one assistant teacher, and 20 children aged 4-5 years who were directly involved in the daily mealtime activities. The findings reveal that teachers play a significant role as role models, mentors, facilitators, and reinforcers. Through consistent practice, children gradually learned to wash their hands, open their lunch boxes, eat without being spoon-fed, tidy up their eating utensils, and follow classroom rules. These routines not only develop practical skills but also instill responsibility, discipline, cooperation, and self-confidence. The study highlights that shared mealtime, a seemingly simple activity, can serve as an effective educational practice for developing children's independence when consistently supported by teachers. This finding contributes both theoretically and practically by emphasizing the teacher's strategic role in shaping independence through daily routines in early childhood education.

Keywords: Teacher's role, child independence, eating together habit.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang peran guru dalam menumbuhkan kemandirian di kalangan anak usia dini melalui pembiasaan aktivitas makan bersama di TK AN-NUR. Kemandirian merupakan aspek perkembangan yang krusial dan perlu ditumbuhkan sejak dini, karena berperan dalam membentuk sikap, kepercayaan diri, dan karakter anak di masa depan. Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya pembiasaan dalam mengembangkan kemandirian, sedikit penelitian yang secara khusus fokus pada aktivitas makan bersama sebagai media pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara semi-terstruktur dengan tiga guru, dan dokumentasi seperti catatan anekdot, foto, dan catatan perkembangan anak. Peserta penelitian ini meliputi dua guru kelas, satu guru pembantu, dan 16 anak berusia 4-5 tahun yang secara langsung terlibat dalam aktivitas makan bersama sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memainkan peran penting sebagai teladan, pembimbing, fasilitator, dan penguat. Melalui praktik yang konsisten, anak-anak secara bertahap belajar mencuci tangan, membuka kotak makan siang, makan tanpa dibantu sendok, merapikan

alat makan, dan mengikuti aturan kelas. Rutinitas ini tidak hanya mengembangkan keterampilan praktis tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepercayaan diri. Studi ini menyoroti bahwa waktu makan bersama, aktivitas yang tampaknya sederhana, dapat menjadi praktik pendidikan yang efektif untuk mengembangkan kemandirian anak-anak jika didukung secara konsisten oleh guru. Temuan ini berkontribusi secara teoritis dan praktis dengan menekankan peran strategis guru dalam membentuk kemandirian melalui rutinitas harian dalam pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: Peran Guru, Kemandirian Anak, Kebiasaan Makan Bersama

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini sering disebut sebagai masa emas (*golden age*), yakni periode ketika perkembangan anak berlangsung sangat cepat dan menentukan arah kehidupan mereka di masa mendatang. Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan pesat dalam aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial, maupun emosional. Menurut Suryana (2021), apa yang dialami anak di usia dini akan sangat memengaruhi pembentukan karakter dan kepribadiannya kelak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tidak sekadar mengenalkan baca tulis atau berhitung, melainkan lebih diarahkan pada pembentukan sikap, kebiasaan, serta nilai-nilai positif yang dapat menjadi bekal hidup. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemandirian. Kemandirian dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk mengurus dirinya sendiri, mengambil keputusan sederhana, serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya. Kemandirian adalah kondisi ketika individu mampu berdiri sendiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Anak yang terbiasa mandiri sejak kecil akan lebih percaya diri, mampu mengendalikan diri, dan memiliki daya juang ketika menghadapi berbagai tantangan. Sebaliknya, anak yang terlalu bergantung pada orang lain cenderung kurang percaya diri, sulit mengambil keputusan, bahkan rentan mengalami hambatan dalam perkembangan sosial.

Kemandirian anak usia dini tentu tidak muncul secara instan, melainkan harus dibangun secara bertahap melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Guru memiliki peran sentral dalam membentuk kemandirian tersebut. Di sekolah, anak menghabiskan banyak waktu bersama guru sehingga apa yang ditunjukkan dan dilakukan guru akan ditiru oleh anak. Menurut Sadulloh (2017), guru berfungsi sebagai teladan, pembimbing, fasilitator, sekaligus motivator yang berperan dalam membentuk perilaku anak. Dengan kata lain, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai dan sikap yang dapat membentuk karakter anak.

Salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk menumbuhkan kemandirian adalah pembiasaan. Tadkiroatun (2020) menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan upaya mendidik anak dengan memberikan pengalaman berulang sehingga perilaku positif menjadi kebiasaan yang melekat. Melalui pembiasaan, anak belajar melakukan sesuatu secara mandiri tanpa merasa terpaksa. Contoh sederhana pembiasaan dalam pendidikan anak usia dini antara lain membiasakan anak antre, mencuci tangan sebelum makan, merapikan mainan, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, serta makan bersama.

Kegiatan makan bersama memiliki nilai pendidikan yang tinggi karena bukan sekadar memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menanamkan berbagai nilai penting. Menurut Musfiroh (2019), kegiatan makan bersama dapat mengajarkan anak untuk disiplin, menghargai orang lain, menjaga kebersihan, dan melatih tanggung jawab. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat keterampilan sosial karena anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya dalam suasana kebersamaan. Guru dapat memanfaatkan kegiatan ini sebagai sarana membentuk kemandirian, misalnya dengan melatih anak membuka bekal sendiri, menggunakan alat makan dengan benar, dan merapikan peralatan setelah selesai.

Di TK AN-NUR, kegiatan makan bersama menjadi rutinitas harian yang selalu dilaksanakan pada jam tertentu. Anak-anak membawa bekal dari rumah, kemudian duduk bersama di kelas untuk makan. Guru mengarahkan anak mencuci tangan terlebih dahulu, lalu berdoa bersama sebelum membuka bekal. Pada awalnya, banyak anak masih meminta bantuan guru, misalnya dalam membuka kotak makanan atau bahkan minta disuapi. Namun melalui pembiasaan yang konsisten, anak-anak mulai terbiasa melakukan kegiatan tersebut secara mandiri. Guru berperan besar dalam proses ini dengan cara memberikan contoh, membimbing ketika anak mengalami kesulitan, memfasilitasi lingkungan yang kondusif, serta memberikan motivasi dan pujian ketika anak berhasil.

Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, anak usia dini berada pada tahap *autonomy versus shame and doubt*. Pada tahap ini, anak belajar untuk mengendalikan dirinya dan berusaha melakukan sesuatu secara mandiri. Apabila anak diberi kesempatan dan dukungan yang tepat, ia akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mampu mengambil inisiatif. Sebaliknya, apabila anak terlalu banyak dilarang atau terlalu sering dibantu, ia akan mengalami keraguan dan kurang percaya diri. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus memberikan kesempatan yang cukup kepada anak untuk berlatih mandiri melalui kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada peran guru dalam mengajarkan kemandirian melalui pembiasaan makan bersama di TK AN-NUR. Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana peran guru dalam kegiatan makan bersama serta sejauh mana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap perkembangan kemandirian anak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk peran guru, strategi yang digunakan, serta dampak yang ditimbulkan dalam membentuk kemandirian anak.

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai strategi pendidikan anak usia dini, khususnya dalam aspek pengembangan kemandirian melalui pembiasaan. Hasil penelitian dapat dijadikan dasar untuk pengembangan teori dan praktik pendidikan anak. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi guru dalam merancang kegiatan pembiasaan yang efektif, serta bagi orang tua dalam mendukung pembiasaan kemandirian anak di rumah.

Kajian penelitian terdahulu menunjukkan relevansi topik ini. Menurut penelitian Suryana (2021), pembiasaan dalam pendidikan anak usia dini terbukti efektif dalam membentuk karakter positif, termasuk kemandirian. Penelitian Tadkiroatun (2020) juga menegaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab anak. Selain itu, hasil penelitian Musfiroh (2019) menunjukkan bahwa kegiatan makan bersama bukan hanya melatih keterampilan praktis, tetapi juga mengajarkan nilai kebersamaan dan kedisiplinan. Temuan-temuan tersebut memperkuat

dasar teoritis penelitian ini dan menegaskan bahwa pembiasaan sederhana memiliki peran penting dalam pembentukan kemandirian anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara praktis tetapi juga memiliki kontribusi akademis. Melalui deskripsi peran guru dalam pembiasaan makan bersama, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata tentang strategi menumbuhkan kemandirian anak usia dini di sekolah. Penelitian mengenai kemandirian anak usia dini melalui pembiasaan memang sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti Suryana (2021), Tadkiroatun (2020), dan Musfiroh (2019). Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada aspek pembiasaan secara umum, misalnya antre, merapikan mainan, atau kegiatan kebersihan diri. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji pembiasaan makan bersama sebagai strategi utama untuk menumbuhkan kemandirian anak di lembaga PAUD. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak menekankan pada hasil akhir berupa perubahan perilaku anak, tetapi belum secara mendalam menguraikan peran guru dalam proses pembentukan kemandirian tersebut. Penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan memfokuskan diri pada bagaimana guru bertindak sebagai teladan, pembimbing, fasilitator, dan pemberi penguatan selama kegiatan makan bersama berlangsung.

KAJIAN TEORITIK

1. Pengertian Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian merupakan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain. Kemandirian pada anak usia dini mencakup kemampuan fisik, emosional, dan sosial (Azhari et al., 2024). Anak yang mandiri mampu mengurus dirinya sendiri, mengambil keputusan sederhana, bertanggung jawab terhadap tugas, serta berani mengekspresikan pendapat dan perasaannya. Menurut Erikson, anak usia dini berada pada tahap perkembangan otonomi dan inisiatif, di mana anak mulai belajar mengendalikan diri dan berinisiatif dalam melakukan berbagai kegiatan. Apabila anak mendapatkan dukungan yang tepat dari lingkungan, maka kemandirian anak akan berkembang secara optimal.

2. Peran Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Guru memiliki peran strategis dalam proses pendidikan anak usia dini, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan teladan bagi anak. Guru bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak (Putri, 2024). Dalam konteks pembentukan kemandirian, guru berperan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan sesuatu sendiri, memberikan bimbingan tanpa memaksa, serta menanamkan nilai tanggung jawab melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru juga berperan sebagai model perilaku bagi anak. Sikap guru yang sabar, konsisten, dan memberi contoh positif akan membantu anak meniru perilaku mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai kemandirian sejak dini.

3. Pembiasaan sebagai Strategi Pembelajaran

Pembiasaan merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan secara berulang dan konsisten sehingga menjadi kebiasaan positif bagi anak. Dalam pendidikan anak usia dini, pembiasaan digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk

kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab. Melalui pembiasaan, anak belajar melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri tanpa merasa terpaksa (Anggraeni et al., 2021).

Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk perilaku anak dalam jangka panjang. Guru memiliki peran penting dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembiasaan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta memberikan penguatan positif agar anak termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut secara mandiri.

4. Pembiasaan Makan Bersama

Pembiasaan makan bersama merupakan salah satu kegiatan rutin di lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki nilai edukatif tinggi. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan gizi anak, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial dan pembentukan kemandirian. Dalam kegiatan makan bersama, anak diajarkan untuk menyiapkan alat makan sendiri, mengambil makanan secukupnya, makan dengan tertib, membersihkan sisa makanan, dan merapikan kembali peralatan makan.

Melalui pembiasaan makan bersama, anak belajar mengurus diri sendiri, bertanggung jawab terhadap kebersihan, serta menghargai aturan dan orang lain. Kegiatan ini juga melatih anak untuk bersosialisasi, berbagi, dan bekerja sama dengan teman sebaya (Kania et al., 2023).

5. Peran Guru dalam Mengajarkan Kemandirian melalui Pembiasaan Makan Bersama

Guru memiliki peran sentral dalam mengajarkan kemandirian anak melalui pembiasaan makan bersama. Guru bertugas memberikan contoh cara makan yang baik dan benar, membimbing anak tanpa mengambil alih tugas anak, serta memberikan dorongan dan pujian atas usaha anak. Guru juga menetapkan aturan yang jelas dan konsisten selama kegiatan makan bersama agar anak memahami tanggung jawabnya (Bela et al., 2023).

Selain itu, guru perlu menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak memaksa, sehingga anak merasa nyaman dan termotivasi untuk melakukan aktivitas makan secara mandiri. Dengan pendampingan yang tepat, pembiasaan makan bersama dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai kemandirian pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sandelowski (2000), kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menyajikan penjelasan secara rinci dan akurat mengenai fenomena tertentu sebagaimana adanya, tanpa manipulasi atau pengaruh dari peneliti. Creswell (2013) menambahkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif sering kali digunakan untuk memperoleh wawasan mendalam tentang suatu topik melalui analisis data yang kaya dan tebal. Penelitian ini dilaksanakan di TK An-Nur, Subjek dalam penelitian ini yaitu 16 siswa TK An-Nur yang berada di kelas A yang terdiri dari 9 siswa Perempuan dan 7 siswa laki-laki serta 3 guru di TK An-Nur yaitu 2 guru kelas dan 1 guru pendamping. Teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data adalah proses yang melibatkan penelaahan, pengorganisasian, dan interpretasi data non-numerik untuk memperoleh

pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial (Moleong, 2017). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data sampai akhir penelitian, yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di TK AN-NUR berfokus pada bagaimana guru berperan dalam menanamkan kemandirian anak melalui kegiatan pembiasaan makan bersama. Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa kegiatan sederhana ini menyimpan makna pendidikan yang besar. Anak-anak tidak hanya belajar memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, disiplin, dan terutama kemandirian. Selama penelitian, terlihat jelas bahwa peran guru menjadi kunci utama dalam membentuk pengalaman belajar anak.

Kegiatan makan bersama di TK AN-NUR dilakukan setiap hari. Anak-anak datang membawa bekal dari rumah, lalu pada waktu yang telah ditentukan mereka duduk bersama di kelas untuk makan. Guru mengawasi jalannya kegiatan, memberi instruksi, memberikan contoh, serta memastikan semua anak ikut terlibat. Dari sini terlihat bahwa kegiatan makan bersama bukan hanya rutinitas, melainkan sarana pembelajaran yang sengaja dirancang untuk membentuk karakter. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku anak selama pembiasaan berlangsung. Pada minggu-minggu awal, banyak anak yang masih terbiasa minta disuapi atau meninggalkan bekalnya tanpa membereskan. Namun setelah beberapa kali kegiatan dilakukan dengan konsisten, anak-anak mulai terbiasa mencuci tangan sebelum makan, membuka bekal sendiri, makan dengan tertib, dan merapikan peralatan setelah selesai. Perubahan ini memperlihatkan adanya perkembangan kemandirian yang nyata, yang tidak lepas dari peran guru sebagai pendidik sekaligus teladan.

Dalam proses ini, peran guru dapat dipetakan ke dalam empat aspek utama: guru sebagai teladan, guru sebagai pembimbing, guru sebagai fasilitator, dan guru sebagai pemberi penguatan. Keempat aspek ini saling berkaitan dan saling melengkapi, membentuk pola pembelajaran yang utuh dan efektif.

Guru Sebagai Teladan

Keteladanan guru adalah aspek pertama yang sangat menonjol. Anak usia dini belajar paling efektif melalui proses meniru. Seperti yang dikemukakan Bandura dalam teori belajar sosial, perilaku anak seringkali merupakan hasil dari pengamatan terhadap orang dewasa di sekitarnya. Guru di TK AN-NUR memahami hal ini dengan baik, sehingga mereka selalu berusaha memberikan contoh langsung dalam setiap tahap kegiatan makan bersama.

Contohnya, sebelum makan dimulai, guru selalu mengajak anak-anak mencuci tangan. Guru tidak hanya menyuruh, tetapi juga memperlihatkan cara mencuci tangan dengan benar. Anak-anak yang melihat guru melakukan hal itu segera menirukannya. Demikian pula ketika berdoa sebelum makan, guru duduk rapi dan menundukkan kepala dengan khidmat. Sikap tersebut ditiru oleh anak-anak yang lambat laun terbiasa berdoa sebelum makan tanpa harus diingatkan lagi.

Selain tindakan fisik, keteladanan guru juga tampak dalam sikap emosional. Guru menunjukkan kesabaran ketika anak lambat makan, menunjukkan kelembutan ketika ada

anak menumpahkan minuman, serta mencontohkan bagaimana cara merapikan meja makan setelah selesai. Keteladanan ini memberikan pesan bahwa kemandirian bukan hanya soal bisa melakukan sesuatu sendiri, tetapi juga bagaimana melakukannya dengan sikap yang baik.

Guru Sebagai Pembimbing

Selain memberikan teladan, guru juga berperan sebagai pembimbing. Peran ini sangat terlihat ketika anak mengalami kesulitan dalam proses makan bersama. Misalnya, masih ada anak yang kesulitan membuka kotak bekal atau menyiapkan sendok. Guru tidak serta-merta membantu dengan tangan, melainkan lebih sering memberi arahan. Guru biasanya mengatakan, "Coba tarik pelan-pelan, kamu pasti bisa" atau "Pegang sendoknya begini, lalu coba masukkan ke mulut." Dengan cara ini, anak diberi kesempatan mencoba sendiri.

Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa strategi ini sengaja dilakukan agar anak tidak terbiasa bergantung. Guru menyadari bahwa jika setiap kesulitan langsung dibantu, anak tidak akan berkembang. Oleh karena itu, bimbingan diberikan secukupnya, sambil tetap memberi dukungan moral. Teori perkembangan Erikson tentang tahap *autonomy versus shame and doubt* menjelaskan pentingnya memberikan anak ruang untuk mencoba. Jika berhasil, anak akan membangun rasa percaya diri; jika gagal, guru hadir untuk menguatkan agar anak tidak merasa malu atau ragu.

Bimbingan juga terlihat ketika guru menegur anak yang bercanda terlalu banyak saat makan. Guru dengan sabar mengingatkan, "Makan dulu ya, nanti main lagi setelah selesai." Teguran semacam ini bukan sekadar larangan, tetapi bentuk pembimbingan agar anak memahami aturan dan fokus pada aktivitas.

Guru Sebagai Fasilitator

Guru juga berperan besar sebagai fasilitator yang menyiapkan lingkungan belajar kondusif. Sebelum kegiatan makan dimulai, guru menata meja dan kursi, memastikan semua anak punya tempat duduk, serta memastikan kebersihan ruangan. Guru juga menyiapkan aturan sederhana, seperti tidak boleh ribut, harus menghabiskan bekal sesuai kemampuan, dan merapikan tempat makan setelah selesai. Aturan ini membantu anak memahami batasan dan tanggung jawab mereka.

Menurut Sadulloh (2017), guru sebagai fasilitator harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya kemandirian. Hal ini tampak jelas di TK AN-NUR. Lingkungan yang tertata membuat anak lebih mudah mengikuti kegiatan. Anak tidak bingung mencari tempat duduk atau bingung apa yang harus dilakukan, karena semua sudah diatur dengan jelas.

Dalam dokumentasi, terlihat bahwa anak-anak menjadi lebih disiplin seiring waktu. Pada awalnya, ada yang suka berjalan-jalan saat makan, namun setelah aturan ditegakkan dengan konsisten, mereka belajar untuk duduk rapi hingga selesai. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan yang kondusif dan aturan yang jelas membantu anak menumbuhkan kebiasaan positif.

Guru Sebagai Pemberi Penguatan

Aspek terakhir adalah peran guru sebagai pemberi penguatan. Guru selalu memberikan apresiasi ketika anak menunjukkan perilaku mandiri. Ucapan sederhana seperti "Bagus sekali, kamu bisa makan sendiri" atau "Hebat, kamu sudah merapikan bekalmu" terbukti sangat memotivasi anak. Menurut teori behavioristik Skinner, penguatan positif adalah

kunci pembentukan perilaku. Anak yang mendapatkan pujian akan terdorong untuk mengulangi perilaku tersebut.

Wawancara dengan guru juga memperlihatkan pentingnya peran ini. Guru mengatakan bahwa anak-anak sangat senang ketika dipuji. Bahkan, ada anak yang sengaja memperlihatkan bekalnya sudah habis hanya untuk mendapatkan ucapan "Pintar sekali, habis makannya." Fenomena ini menunjukkan bahwa penguatan positif benar-benar efektif dalam membentuk kemandirian.

Selain pujian verbal, penguatan juga diberikan dalam bentuk senyuman, tepukan ringan di bahu, atau sekadar anggukan kepala. Gestur sederhana ini memberi sinyal kepada anak bahwa apa yang dilakukannya benar dan patut diapresiasi. Dari dokumentasi terlihat bahwa anak-anak yang sering diberi penguatan lebih cepat berkembang kemandiriannya dibanding yang jarang mendapat perhatian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan makan bersama di TK AN-NUR benar-benar efektif dalam menumbuhkan kemandirian anak. Anak yang awalnya selalu meminta bantuan kini mampu membuka bekal, makan sendiri, dan merapikan alat makan tanpa harus diperintah. Perubahan ini terjadi karena guru menjalankan perannya dengan konsisten di setiap aspek. Temuan ini sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya. Tadkiroatun (2020) menegaskan bahwa pembiasaan adalah strategi efektif untuk membentuk perilaku mandiri. Musfiroh (2019) juga menyatakan bahwa kegiatan makan bersama memiliki nilai pendidikan karakter yang tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian di TK AN-NUR bukan hanya memperkuat teori, tetapi juga memberikan bukti empiris di lapangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai peran guru dalam mengajarkan kemandirian pada anak melalui pembiasaan makan bersama maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan makan bersama di TK AN-NUR efektif dalam membentuk kemandirian anak usia dini. Keberhasilan ini dicapai karena guru mampu menjalankan berbagai peran secara seimbang, konsisten, dan penuh kesabaran. Kegiatan sederhana seperti makan bersama dapat menjadi sarana pendidikan karakter yang kuat apabila dijalankan dengan kesungguhan. Penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi dunia pendidikan anak usia dini. Guru diharapkan tidak menganggap kegiatan rutin sebagai hal biasa, melainkan memanfaatkannya sebagai momen belajar yang bermakna. Orang tua pun didorong untuk bekerja sama dengan sekolah agar pembiasaan kemandirian dapat berjalan konsisten di dua lingkungan utama anak, yaitu rumah dan sekolah. Selanjutnya kemandirian anak bukanlah sesuatu yang instan, melainkan hasil dari proses panjang yang penuh kesabaran. Guru, sebagai figur utama di sekolah, memiliki peran strategis dalam memastikan proses ini berjalan dengan baik. Dengan dukungan lingkungan dan kerja sama semua pihak, anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan perkembangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Ainulyaqin, F. N. Pemerolehan Sintaksis Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 4-5 tahun dengan Teori Psikolinguistik Tadkiroatun Musfiroh.

- Alexsa, A. (2024). Peran Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini Di RA Daarul Qur'an Fajar Asri Lampung Tengah (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Anggraeni, C., Elan, E., & Mulyadi, S. (2021). Metode pembiasaan untuk menanamkan karakter disiplin dan tanggungjawab di ra daarul falaah tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(1), 100-109.
- Aswa, H., Ahmadin, A., & Mulyadi, W. (2025). Strategi Guru dalam Menerapkan Konsep Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di TK Yaa Karim Kota Bima. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 702-716. <http://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/1425>
- Azhari, S., Fadlilah, A. N., Astini, N. S., Rudiah, S., & Fujianti, N. A. (2024). Analisis peningkatan kemandirian anak melalui metode pembelajaran montessori. *Journal Of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 166-198.
- Bela, W. O., Awalia, E. S., Melinda, M., Ananta, S., & Anjani, A. P. (2023). Analisis peran orang tua dan guru dalam kemandirian anak. *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(02), 303-315.
- Elminah, E., & Patilima, H. (2023). Peran orang tua dalam pembentukan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1116-1125.
- Ghazali, A., Alias, A., & Nasri, N. M. A Conceptual Paper: The Role of Early Childhood Education Educators in Fostering Participation and Engagement among Preschoolers in Malaysia. https://kwpublications.com/papers_submitted/7977/a-conceptual-paper-the-role-of-early-childhood-education-educators-in-fostering-participation-and-engagement-among-preschoolers-in-malaysia.pdf
- Indak, Y. B., & Pratiwi, W. (2021). Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 2(02), 166-178. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ECIEJ/article/view/548>
- Jatmikowati, T. E., Nuraini, K., Winarti, D. R., & Adwitiya, A. B. (2023). Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembiasaan Makan Makanan Sehat pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1279-1294.
- Kamal, M. (2019). Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis. CV. Anugrah Utama Raharja.
- Kania, G., Yusuf, R. N., & Sari, U. L. (2023). Menumbuhkan kemampuan empati anak melalui pembiasaan makan bersama. *Plamboyan Edu*, 1(2), 147-156.
- Khoerunnisa, A., & Wulandari, H. (2024). Peran Guru Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(14), 14-23. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10100>
- Maghfiroh, S., & Suryana, D. (2021). Media pembelajaran untuk anak usia dini di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1560-1566.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong.
- Putri, H. A. (2024). Menciptakan Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 754-767.
- Rachmawati, M. (2022). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembiasaan Leadership Di Tk Aba Iv Bojonegoro (Doctoral dissertation, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri).

- Rasyidin, W., Sadulloh, U., Suyitno, H. Y., Kesuma, D., Somarya, D., Kurniasih, H., ... & Syaripudin, H. T. (2017). *Landasan Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Romanti, S., & Rohita, R. (2020). Peran guru meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah di sentra bahan alam. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(1), 1-9. <https://teslah.uai.ac.id/index.php/AUDHI/article/view/587>
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran*. Prenada Media.
- Yayuk, S., & Sugiyono, S. (2019). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan biaya pendidikan terhadap kualitas proses belajar mengajar dan dampaknya dengan kompetensi lulusan SMK di kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 84-96.